

MAKNA SIMBOLIK RITUAL SIRAMAN PENGANTIN JAWA DALAM PEMBELAJARAN MANAJEMEN USAHA RIAS PENGANTIN

Tri Warsihapsari¹, Herina Yuwati

^{1,2}Program Studi Tata Rias, Akademi Kesejahteraan Sosial AKK
E-mail: warsihapsari@gmail.com¹, herinayuwati.heyu@gmail.com²

ABSTRAK

Upacara adat *siraman* pengantin Jawa merupakan ritus penyucian diri (*tolak bala*) yang sarat nilai filosofis dan makna simbolik. Penelitian kualitatif deskriptif ini bertujuan mendeskripsikan proses ritual *siraman*, menganalisis makna simbolik pada perlengkapan (*uba rampe*), serta mengidentifikasi respon mahasiswa terhadap pembelajaran simulasi *siraman* pada mata kuliah Manajemen Usaha Rias Pengantin di AKS-AKK Yogyakarta. Data primer diperoleh melalui observasi simulasi dan wawancara mendalam kepada 24 mahasiswa Semester IV Prodi Tata Rias, serta dikonfirmasi oleh Ketua DPC HARPI "Melati" Kota Yogyakarta sebagai informan kunci. Hasil penelitian menunjukkan: (1) prosesi *siraman* dilaksanakan secara sistematis, meliputi *sungkeman*, penyatuan air dari 7 sumber, penyiraman oleh *pinisepuh*, wudhu dan pecah kendi, *kerik*, hingga *dodol dawet*; (2) *uba rampe* memiliki makna simbolik mendalam, seperti pertolongan Tuhan (air 7 sumber), pengayoman (daun beringin), kebermanfaatan (kelapa segandeng), dan kesiapan mental (kain *monco warno*); serta (3) pembelajaran simulasi terbukti sangat efektif, di mana 100% mahasiswa memahami alur serta makna simbolik ritual, dan 95,8% mendukung pentingnya pengajaran serta pelestarian tradisi ini. Metode simulasi ini tidak hanya mengasah keterampilan praktis mahasiswa, tetapi juga efektif menumbuhkan kesadaran budaya (*cultural awareness*) generasi muda

Kata Kunci: makna simbolik, siraman pengantin jawa, pembelajaran simulasi, rias pengantin, kesadaran budaya

ABSTRACT

The Javanese traditional bridal bathing ceremony is a rite of purification (to ward off evil) rich in philosophical values and symbolic meaning. This descriptive qualitative study aims to describe the ritual procession of the *siraman*, analyze the symbolic meanings of the ritual paraphernalia (*uba rampe*), and identify students' responses to the *siraman* simulation exercise in the Bridal Makeup Business Management course at AKS-AKK Yogyakarta. Primary data were obtained through observation of the simulation and in-depth interviews with 24 fourth-semester students in the Cosmetology program, and were confirmed by the Chair of the HARPI "Melati" City Chapter in Yogyakarta as a key informant. The research findings indicate: (1) the *siraman* procession is carried out systematically, encompassing *sungkeman*, the unification of water from seven sources, the sprinkling by the *pinisepuh*, wudhu and the breaking of the water jar, *kerik*, and concluding with *dodol dawet*; (2) the *uba rampe* carries profound symbolic meanings, such as divine assistance (water from seven sources), protection (banyan leaves), usefulness (a pair of coconuts), and mental preparedness (the multicolored *monco cloth*); and (3) the simulation-based learning proved highly effective, with 100% of students understanding the sequence and symbolic meanings of the ritual, and 95.8% supporting the importance of teaching and preserving this tradition. This simulation method not only hones students' practical skills but is also effective in fostering cultural awareness among the younger generation

Keywords: symbolic meaning, Javanese bridal shower, simulation-based learning, bridal makeup, cultural awareness

PENDAHULUAN

filosofis dan makna simbolik yang tercermin melalui berbagai ritual adat. Salah satu tradisi yang masih dilestarikan

hingga saat ini adalah upacara *siraman* pengantin. Secara hakiki, *siraman* bukan sekadar prosesi pembersihan fisik, melainkan sebuah ritual penyucian diri

(*tolak bala*) untuk memohon berkah dan rahmat dari Tuhan Yang Maha Esa (Irmawati, 2013; Sari, 2022). Secara psikis dan spiritual, ritual ini bermaksud membersihkan calon pengantin dari godaan serta pengaruh buruk sebelum mengarungi bahtera rumah tangga, sekaligus menyegarkan raga dan menyiapkan jiwa menghadapi fase kehidupan yang baru (Saputri, 2023). Lebih jauh lagi, filosofi *siraman* merefleksikan pandangan hidup masyarakat Jawa mengenai harmoni antara manusia, alam, dan Sang Pencipta (Prasetyo, 2025).

Secara antropologis, tradisi penyucian diri melalui media air juga ditemukan pada berbagai kebudayaan lain di Indonesia. Sebagai contoh, masyarakat Mandar menggelar tradisi *Massorong Lopi-lopi* yang turut berfungsi mengokohkan norma dan nilai-nilai sosial budaya (Hafid, 2019). Fenomena ini menegaskan bahwa upacara tradisional berperan penting dalam menginternalisasi norma sosial secara efektif melalui simbol-simbol yang dipraktikkan dengan penuh kesadaran dan penghayatan antar-generasi. Kajian kualitatif terhadap makna simbolik menjadi sangat krusial untuk menginterpretasikan nilai dan pesan tersirat di balik simbol baik berupa tindakan, benda, maupun tradisi masyarakat.

Meskipun kajian mengenai ritual adat telah banyak dilakukan, masih terdapat keterbatasan (*gap*) dalam mengintegrasikan nilai-nilai tradisi lokal ke dalam konteks pendidikan formal. Hingga saat ini, belum ada penelitian yang mengkaji simulasi upacara adat *siraman* pengantin sebagai bagian dari media pembelajaran dalam mata kuliah perguruan tinggi. Padahal, pengintegrasian tradisi lisan dan ritual ke dalam kurikulum sangat berpotensi sebagai media sosialisasi budaya bagi generasi muda.

Berdasarkan urgensi tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis

makna simbolik *siraman* pengantin Jawa serta mengukur efektivitas penerapannya dalam lingkungan akademis. Secara khusus, penelitian ini berfokus untuk menjawab pertanyaan berikut: a) bagaimana prosesi pelaksanaan ritual *siraman* pengantin Jawa?; b) apa saja makna simbolik yang terkandung dalam setiap elemen ritual *siraman* pengantin Jawa?; dan c) bagaimana minat dan respon mahasiswa terhadap simulasi upacara adat *siraman* pengantin tersebut?

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan ritual, menganalisis makna simbolik di dalamnya, serta mengidentifikasi tingkat minat mahasiswa terhadap pembelajaran berbasis tradisi ini.

Secara teoritis dan praktis, hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan ilmu kebudayaan khususnya pada domain tradisi lisan dan ritual yang selama ini masih minim mendapat perhatian dibanding bidang kajian kebudayaan lainnya. Selain melestarikan warisan budaya bangsa, pengkajian ini diharapkan mampu mendorong penelitian lanjutan berbasis kebudayaan yang berorientasi pada pembentukan karakter bangsa (*character building*) bagi generasi muda.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif untuk memperoleh gambaran secara komprehensif, mendalam, dan sistematis mengenai makna simbolik yang terkandung dalam ritual *siraman* pengantin Jawa (Fadli, 2024). Penelitian dilaksanakan di Akademi Kesejahteraan Keluarga (AKS-AKK) Yogyakarta, sebuah perguruan tinggi vokasi yang memiliki Program Studi Tata Rias.

Pemilihan subjek dan informan penelitian dilakukan secara *purposive*

berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian (Himam, 2026). Informan utama dalam penelitian ini terdiri dari 24 mahasiswa Semester IV Prodi Tata Rias yang telah menempuh mata kuliah Manajemen Usaha Rias Pengantin, di mana simulasi ritual *siraman* dilaksanakan sebagai bagian dari materi praktikum untuk mengukur pemahaman serta minat generasi muda terhadap tradisi lokal. Untuk memperkuat validitas data dan penafsiran filosofis, penelitian ini juga melibatkan Ketua DPC HARPI "Melati" Kota Yogyakarta sebagai informan kunci yang memiliki kepakaran mendalam terkait tata cara serta pakem adat pengantin Jawa.

Pengumpulan data dalam penelitian ini mencakup data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui teknik observasi langsung secara sistematis terhadap jalannya simulasi upacara adat *siraman* pengantin Jawa yang diselenggarakan oleh mahasiswa di laboratorium praktikum. Selain itu, teknik wawancara mendalam (*in-depth interview*) diterapkan kepada mahasiswa untuk menggali pemahaman makna simbolik dan minat mereka, serta kepada Ketua DPC HARPI "Melati" untuk mendapatkan komparasi dan konfirmasi filosofis.

Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui studi pustaka terhadap berbagai literatur, jurnal ilmiah, dan dokumen relevan yang dijadikan acuan teoretis. Seluruh data yang terkumpul selanjutnya dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yang meliputi proses pengorganisasian, pengelompokan, dan sintesis data hasil observasi serta wawancara ke dalam kategori tertentu hingga menghasilkan kesimpulan penelitian yang utuh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian Implementasi Pembelajaran Simulasi Upacara Adat Siraman

Upacara adat *siraman* merupakan salah satu warisan kebudayaan Jawa yang sarat akan makna filosofis dan secara historis dilaksanakan sehari sebelum prosesi akad nikah atau *panggih*. Secara etimologis, istilah *siraman* berasal dari kata dasar *siram* yang berarti mengguyur atau mandi, yang melambangkan penyucian raga dan jiwa calon pengantin sebelum melangkah ke jenjang pernikahan (Putri, 2026).

Di era modernisasi saat ini, pemahaman masyarakat khususnya generasi muda terhadap tata cara serta filosofi ritual tersebut mengalami penurunan. Guna mengatasi tantangan pelestarian budaya ini, Program Studi Tata Rias AKS-AKK Yogyakarta mengintegrasikan tradisi *siraman* ke dalam kurikulum mata kuliah Praktik Manajemen Usaha Rias Pengantin melalui penerapan metode pembelajaran simulasi.

Metode simulasi didefinisikan sebagai teknik pembelajaran yang merepresentasikan situasi nyata ke dalam lingkungan tiruan yang terkontrol (Bawono, 2026). Melalui praktik simulasi, mahasiswa tidak hanya mendengarkan teori, melainkan berperan aktif memperagakan setiap tahap ritual. Hal ini terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman konseptual dan memori jangka panjang mahasiswa terhadap prosedur adat yang kompleks.

Prosesi dan Waktu Pelaksanaan Ritual Siraman

Pelaksanaan *siraman* berdasarkan norma adat dan praktik simulasi idealnya dilangsungkan pada rentang waktu pukul 10.00 hingga 15.00 WIB. Pemilihan rentang waktu ini berkaitan erat dengan kepercayaan dan mitologi tradisional Jawa yang meyakini jam-jam tersebut sebagai

momen turunnya para bidadari ke bumi untuk memberikan berkah serta doa keselamatan kepada calon pengantin.

Prosesi penyiraman air dilakukan oleh orang tua serta para sesepuh (*pinisepuh*) yang berjumlah ganjil, seperti 5, 7, 9, 11, atau 13 orang. Kriteria utama *pinisepuh* yang dipilih adalah sosok yang *jangkep* (masih memiliki pasangan utuh) serta dinilai telah sukses dalam menjalani kehidupan spiritual maupun rumah tangga, dengan harapan energi positif, kearifan, dan keberkahan hidup mereka dapat menular kepada pasangan pengantin.

Tahapan ritual ini dilaksanakan secara sistematis dan berurutan, dimulai dari *sungkeman* di mana calon pengantin bersujud memohon doa restu dan ampunan kepada kedua orang tua (Bratawidjaja, 2000; Wahyuningsih, 2015), lalu dilanjutkan dengan penyatuan air dari tujuh sumber ke dalam pengaron yang telah ditaburi kembang setaman dan diberi kelapa hijau segandeng (Irmawati, 2013). Setelah calon pengantin disiram secara bergantian oleh orang tua dan para *pinisepuh*, perias memandu calon pengantin untuk berwudhu menggunakan air dari kendi yang kemudian dipecahkan seraya mengucapkan pernyataan "*Wis pecah pamore*" sebagai penanda terpancarnya aura calon pengantin (Marverial, 2020; Sari, 2023). Rangkaian acara diakhiri dengan prosesi *kerik* dan rias di kamar pengantin, serta ritual *dodol dawet* oleh kedua orang tua menggunakan koin tanah liat (*kreweng*) sebagai lambang kebulatan tekad, keharmonisan, dan pengharapan rezeki yang melimpah (Bratawidjaja, 2000; Wahyuningsih, 2015).

Ditinjau dari perspektif semiotika, seluruh peranti (*uba rampe*) dan sesaji yang digunakan dalam siraman memiliki fungsi simbolis yang mendalam (Irmawati, 2013). Penggunaan air dari tujuh sumber merujuk pada kata *pitu* yang bermakna *pitulungan*

atau pertolongan dari Tuhan dan sesama (Bratawidjaja, 2000; Wahyuningsih, 2015). Kembang setaman melambangkan wewangian dengan harapan nama baik keluarga senantiasa harum, sedangkan kelapa segandeng menyimbolkan kebermanfaatan hidup sebagaimana seluruh bagian pohon kelapa yang berguna (Marverial, 2020).

Sementara itu, *kloso bongko* atau alas pandan yang berisi susunan daun beringin, daun kluwih, daun alang-alang, dan daun *opo-opo* berturut-turut melambangkan pengayoman, rezeki yang berlimpah (*linuwih*), penangkal bahaya, serta keselamatan (*ora ana apa-apa*) (Harmanto, 2010; Wahyuningsih, 2015). Penggunaan kain *monco warno* (beraneka warna) dan lulur konyoh melambangkan kesiapan mental menghadapi dinamika suka-duka kehidupan berumah tangga sekaligus pembersihan noda spiritual (Sari, 2023). Begitu pula dengan keberadaan kendi sebagai simbol air kehidupan suci untuk berwudhu agar manusia selalu bertakwa (Irmawati, 2013). Komposisi sesaji seperti tumpeng robyong, tumpeng gundul, pisang raja, pisang pulut, aneka hasil bumi (*pala gumantung*, *pala kependem*, *pala kesimpar*), hingga ayam jago dan telur kampung turut memperkuat simbolisasi kemakmuran, kerukunan, penghormatan atas kasih sayang ibu, serta kemandirian hidup (Bratawidjaja, 2000; Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta, 2002).

Respons dan Persepsi Mahasiswa terhadap Simulasi Tradisi Siraman

Untuk mengevaluasi efektivitas metode simulasi serta tingkat penerimaan mahasiswa terhadap pelestarian budaya, dilakukan survei dan wawancara mendalam kepada 24 mahasiswa peserta mata kuliah Praktik Manajemen Usaha Rias Pengantin ditampilkan pada tabel 1 dibawah ini:

Tabel 1. Distribusi Persepsi Mahasiswa terhadap Pembelajaran Simulasi Siraman (n = 24)

No	Indikator Pertanyaan	Respons Responden	Jumlah (n)	Persentase (%)
1	Materi <i>siraman</i> diajarkan dalam mata kuliah	Ya	24	100,0%
2	Metode pembelajaran yang digunakan	Simulasi	24	100,0%
3	Pemahaman tujuan ritual melalui simulasi	Paham	24	100,0%
4	Penyampaian makna simbolik dalam pembelajaran	Diajarkan	24	100,0%
5	Relevansi pengajaran <i>siraman</i> di perguruan tinggi	Perlu	23	95,8%
		Tidak Tahu	1	4,2%
6	Pelestarian upacara adat <i>siraman</i>	Perlu	23	95,8%
		Tidak Tahu	1	4,2%
7	Urgensi edukasi tradisi bagi generasi muda	Perlu	23	95,8%
		Tidak Tahu	1	4,2%

Data pada Tabel 1 menunjukkan bahwa seluruh mahasiswa (100%) memahami esensi serta makna simbolik *siraman* ketika disampaikan melalui metode simulasi. Sebanyak 95,8% (23 mahasiswa) menilai bahwa pembelajaran tradisi lokal sangat penting untuk diajarkan di perguruan tinggi vokasi sebagai bentuk pelestarian budaya bangsa. Hanya 4,2% (1 mahasiswa) yang menyatakan kurang tahu/ragu-ragu.

Hasil ini mengindikasikan bahwa simulasi praktikum tidak hanya efektif mengasah keterampilan teknis perias (*hard skill*), tetapi juga berhasil menumbuhkan kesadaran budaya (*cultural awareness*) dan apresiasi generasi muda terhadap nilai-nilai kearifan lokal.

SIMPULAN

Upacara adat *siraman* pengantin Jawa merupakan ritus penyucian jiwa dan raga (*tolak bala*) yang kaya akan makna filosofis dan spiritual. Setiap alur prosesi serta peranti (*uba rampe*) yang digunakan mengandung simbolisme mendalam, seperti nilai pertolongan (*pitulungan*), pengayoman, kebermanfaatan hidup, hingga kesiapan mental dalam mengarungi bahtera rumah tangga.

Pengintegrasian materi *siraman* melalui metode pembelajaran simulasi pada mata kuliah Manajemen Usaha Rias Pengantin terbukti sangat efektif. Sebanyak 100% mahasiswa berhasil memahami alur dan makna simbolik ritual tersebut, serta 95,8% mahasiswa mendukung pelestariannya. Metode simulasi tidak hanya mengasah keterampilan praktis mahasiswa sebagai calon perias profesional, tetapi juga efektif menumbuhkan kesadaran budaya (*cultural awareness*) dan kepedulian generasi muda dalam melestarikan warisan tradisi leluhur.

SARAN

Lebih banyak diajarkan upacara adat lainnya agar mahasiswa tidak awam terhadap hal tersebut. Paling tidak mahasiswa tahu makna terkandung dalam upacara adat tersebut.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih disampaikan kepada AKS-AKK Yogyakarta yang telah memperbolehkan mahasiswanya untuk penelitian. Juga kepada mahasiswa tata rias semester IV yang telah menjadi responden dalam penelitian ini. Tidak lupa kepada ketua DPC HARPI “Melati” kota

Yogyakarta sebagai nara sumber penguat dalam simulasi siraman pengantin

DAFTAR PUSTAKA

- Cahya Amilia Putri. (2026). Makna Dan Simbolik Dalam Prosesi Siraman Adat Jawa. *Jurnal Sosial Humaniora*, 2(1), 122–129. Retrieved from <https://ypmsc.org/index.php/jshu/article/view/111>
- Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta. (2002). *Upacara adat tradisional pernikahan gaya Yogyakarta/Surakarta*. Museum Negeri Sonobudoyo.
- Hafid, A., & Raodah, R. (2019). Makna Simbolik Tradisi Ritual Massorong Lopi-Lopi Oleh Masyarakat Mandar Di Tapango, Kabupaten Polman, Provinsi Sulawesi Barat. *Walasuji : Jurnal Sejarah Dan Budaya*, 10(1), 33–46. <https://doi.org/10.36869/wjsb.v10i1.37>
- Harmanto, B. (2010). *Tata cara manten Jawa*. Cendrawasih.
- Irmawati, W. (2013). Makna Simbolik Upacara Siraman Pengantin Adat Jawa. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 21(2), 309. <https://doi.org/10.21580/ws.2013.21.2.247>
- Marverial, A. P., & dkk. (2020). Makna simbol pada ritual siraman pernikahan adat Jawa Tengah (Analisis interaksional simbolik pada ritual siraman pernikahan adat Jawa Tengah). *Jurnal Daring Mahasiswa Komunikasi*, 1(1), 12–19
- Nasarudin, N., Rahayu, M., Asyari, D. P., Sofyan, A., Fadli, M., Hari, K. K., ... & Sarie, F. (2024). *Metode penelitian kombinasi (mixed method)*. CV. Gita Lentera.
- Rahmad Pandu Prasetyo, & Zainudin Hasan. (2025). Makna Dan Filosofi Upacara Siraman Dalam Pernikahan Adat Jawa: Makna Dan Filosofi Upacara Siraman Dalam Pernikahan Adat Jawa. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, 3(6), 64–72. <https://doi.org/10.61722/jipm.v3i6.1552>
- Sari, O. (2023). Religiusitas Ritual Siraman Pengantin Adat Jawa. *Kawruh: Journal of Language Education, Literature and Local Culture*, 5(1), 39–45. <https://doi.org/10.32585/kawruh.v5i1.2916>
- Setyaningsih, E & Zahrulianingdyah, E. (2015). Adat Budaya Siraman Pengantin Jawa Syarat Makna Dan Filosofi. *Teknobuga: Jurnal Teknologi Busana dan Boga*, 2(2), 1–8. <https://doi.org/10.15294/teknobuga.v2i2.6427>